

Original Research Paper

Pemberdayaan Siswa dan Siswi SMAN 1 Labuapi Melalui Pembuatan Apotik Hidup

Raden Roro Theresia Nirbita Cahya Widya Puspita Amarillis¹, Nina Ara Febriani², Elya Suci Nabila³, Diyah Nurmayanti⁴, Heru Setiawan⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14274>

Sitasi: Amarillis, R. R. T. N. C. W. P., Febriani, N. A., Nabila, E. S., Nurmayanti, D., & Setiawan, H (2026). Pemberdayaan Siswa dan Siswi SMAN 1 Labuapi Melalui Pembuatan Apotik Hidup. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1).

Article history

Received: 18 Januari 2026

Revised: 15 Februari 2026

Accepted: 17 Maret 2026

*Corresponding Author: Elya

Suci Nabila, Universitas

Mataram, Kota Mataram,

Indonesia

Email: elyanabila3@gmail.com

Abstract: Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman obat yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan pendukung kesehatan melalui konsep apotek hidup. Namun, pemanfaatan lahan sekolah sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan dan karakter masih belum optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan kosong di SMAN 1 Labuapi melalui pembuatan dan pemanfaatan apotek hidup sebagai media pembelajaran kontekstual serta penguatan karakter tanggung jawab siswa. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari observasi lokasi, pengolahan lahan, penanaman, pemasangan papan nama, hingga perawatan tanaman obat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa apotek hidup berhasil dikembangkan dengan baik dan mendapat respons positif dari warga sekolah. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan ini mampu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, pengetahuan tentang tanaman obat, serta membentuk karakter tanggung jawab siswa. Selain memberikan manfaat kesehatan dan lingkungan, apotek hidup juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang edukatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan apotek hidup di lingkungan sekolah berpotensi menjadi alternatif pembelajaran berbasis lingkungan yang mendukung penguatan karakter dan literasi kesehatan peserta didik.

Keywords: Apotek hidup; tanaman obat; pemberdayaan siswa; pembelajaran berbasis lingkungan; karakter tanggung jawab

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman tanaman yang mampu tumbuh dengan baik (Baderan *et al.*, 2021). Tanaman tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber pangan atau tanaman hias, tetapi juga berperan penting dalam bidang kesehatan. Berbagai jenis tanaman telah diketahui memiliki khasiat penyembuhan dan memberikan efek positif bagi kesehatan, bahkan sebelum para ilmuwan mengembangkan obat-

obatan berbahan kimia. Tanaman berkhasiat obat tersebut dapat ditanam dan dibudidayakan secara mandiri di lingkungan rumah, yang dikenal dengan istilah apotek hidup (Thahir *et al.*, 2021).

Sekolah sebagai salah satu bagian penting dalam tatanan masyarakat memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan kegiatan pendidikan, aspek kesehatan peserta didik perlu mendapat perhatian serius agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Hal tersebut menjadi alasan bahwa upaya

penanaman dan pengelolaan apotek hidup di lingkungan sekolah menjadi salah satu langkah yang efektif untuk mendukung peningkatan kesehatan warga sekolah, sekaligus berkontribusi terhadap perbaikan kesehatan masyarakat secara lebih luas, khususnya di lingkungan pendidikan (Hanif *et al.*, 2024).

Apotik hidup merupakan pemanfaatan lahan kosong, baik di halaman rumah, ladang, maupun kebun, untuk menanam tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat (Feni *et al.*, 2022). Tanaman obat keluarga adalah jenis tanaman berkhasiat yang dibudidayakan di pekarangan dan dikelola oleh keluarga guna memenuhi kebutuhan pengobatan secara mandiri. Selain itu, beberapa tanaman yang umum digunakan sebagai bumbu dapur juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman apotek hidup, seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur, dan serai. Tanaman-tanaman apotek hidup inilah yang dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian tersebut (Fachriansyah *et al.*, 2022).

Arien *et al* (2023) menyatakan apotek hidup memiliki berbagai keunggulan, antara lain: (1) relatif aman bagi kesehatan karena memanfaatkan bahan alami dari tumbuhan, (2) lebih hemat biaya karena tanaman mudah diperoleh serta dapat digunakan sebagai bahan obat maupun kebutuhan sehari-hari, (3) memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pengolahan tanaman obat menjadi berbagai produk yang bernilai guna, (4) mendorong optimalisasi pemanfaatan tanaman, khususnya yang berpotensi sebagai obat herbal, (5) meningkatkan keindahan sekaligus kualitas lingkungan rumah, dan (6) memberikan manfaat psikologis bagi penderita, di mana keberadaan tanaman obat dapat membantu mempercepat proses pemulihan.

Menurut Yuliasutu *et al* (2023) pengadaan apotek hidup di lingkungan sekolah membantu siswa mengenal berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat dan manfaat bagi kesehatan. Pemanfaatan media apotek hidup dalam pengembangan karakter memudahkan siswa untuk diarahkan pada aktivitas yang positif dan bermanfaat. Taman apotek hidup sebagai media pembelajaran mampu menumbuhkan serta mengoptimalkan karakter tanggung jawab siswa, karena melalui kegiatan ini siswa tidak hanya merawat tanaman, tetapi juga mempelajari jenis-jenis tanaman obat beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Program apotek hidup

dipilih sebagai upaya melestarikan budaya menanam tanaman berkhasiat agar tetap terjaga dan tidak punah seiring perkembangan zaman (Anjalaya *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan kondisi di SMAN 1 Labuapi masih adanya lahan sekolah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Keberadaan lahan kosong yang kurang terawat menyebabkan lingkungan sekolah terlihat gersang serta belum mendukung pembudidayaan tanaman obat sebagai apotek hidup. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran berbasis karakter. Oleh karena itu, pengadaan dan pemanfaatan apotek hidup di SMAN 1 Labuapi menjadi penting sebagai solusi untuk mengoptimalkan pembentukan karakter tanggung jawab siswa sekaligus meningkatkan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap lingkungan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan apotek hidup di lingkungan sekolah (Anjalaya *et al.*, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan penyerahan proposal sebagai bentuk pengajuan rencana kegiatan pembuatan apotek hidup kepada pihak sekolah. Melalui proses koordinasi dan persetujuan dari pihak sekolah terhadap proposal yang diajukan, diperoleh kesepakatan terkait pelaksanaan kegiatan serta penentuan lokasi apotek hidup. Lokasi yang disepakati berada di halaman samping kelas XI B. Sebelum kegiatan penanaman dilakukan, lahan terlebih dahulu dibersihkan dari gulma dan sampah yang berada di sekitar area guna mempersiapkan lahan agar layak digunakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penanaman tanaman obat di lokasi yang telah disiapkan dengan melibatkan partisipasi aktif siswa. Siswa dilibatkan dalam proses pembuatan apotek hidup mulai dari persiapan

media tanam, pemilihan jenis tanaman, hingga proses penanaman.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan dilakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan tanaman apotek hidup secara rutin yang melibatkan siswa. Kegiatan ini mencakup penyiraman, pemupukan, dan pembersihan gulma. Selain itu, dilakukan juga edukasi kepada siswa mengenai pemanfaatan tanaman apotek hidup untuk kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Program kerja sebagai bentuk pengabdian mahasiswa Asistensi Mengajar di SMAN 1 Labuapi berjalan dengan lancar. Antusiasme warga sekolah, siswa-siswi, dukungan para guru, serta semangat anggota mahasiswa asistensi mengajar menjadi faktor kesuksesan program kerja ini. Sebagai bentuk pemberdayaan siswa sekolah, kegiatan penanaman tanaman apotek hidup diikuti oleh siswa dengan ajakan tanpa adanya paksaan sehingga bisa terlihat tingkat kepedulian dan antusiasmenya. Cukup banyak siswa yang sukarela meluangkan waktunya untuk ikut hadir dalam tiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, penanaman, dekorasi, perawatan, hingga kegiatan sosialisasi. Adapun rincian masing-masing kegiatan sebagai berikut:

Tahap Persiapan Pembuatan Apotek Hidup

Persiapan pembuatan Apotek Hidup dimulai dari observasi lingkungan sekolah untuk menentukan lokasi yang tepat. Lahan yang dipilih merupakan lahan bekas penanaman tanaman obat keluarga yang sudah tidak terurus dan penuh dengan gulma. Lahan ini berada tepat di sebelah kelas XI B sehingga mudah diakses dan terlihat dari berbagai sisi di sekolah. Selain itu, lahan ini bertempat tepat di sebelah kamar mandi sehingga mudah untuk mengakses keran air saat melakukan perawatan.



Gambar 1. Observasi Lahan Apotek Hidup

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh liar atau tidak pada tempatnya sehingga berdampak negatif pada tanaman (Afiati *et al.*, 2018). Hal ini dikarenakan gulma memiliki kemampuan menyerap unsur hara dan air lebih cepat sehingga nutrisi yang diterima oleh tanaman direbut oleh gulma (Kastanja, 2015). Maka, tumbuhan gulma dianggap sebagai salah satu organisme pengganggu tanaman karena dapat mempengaruhi penurunan tingkat produksi tanaman (Karenga *et al.*, 2022).

Tahap Pengolahan Lahan Apotek Hidup

Pembersihan gulma sebagai tahap persiapan media tanam awalnya hanya dilakukan dengan cara penyiangan agar tidak merusak kualitas dan kondisi tanah. Namun hal ini kurang efektif dikarenakan sifat gulma yang mudah tumbuh kembali setelah beberapa hari dibersihkan. Sifat gulma yang sulit dikendalikan perlu perlakuan secara tepat agar keberadaannya tidak mengganggu pertumbuhan tanaman obat (Prayogo *et al.*, 2017). Upaya pengendalian gulma dapat dilakukan dengan cara kimia, mekanik, dan penyiangan. Pengendalian gulma secara kimia adalah penyemprotan herbisida, sedangkan pengendalian mekanik yaitu dengan pengolahan lahan menggunakan alat seperti cangkul (Purba *et al.*, 2017).

Pengendalian secara kimiawi maupun mekanik digunakan dalam persiapan media tanam Apotek Hidup di SMAN 1 Labuapi. Herbisida yang digunakan merupakan herbisida Sinartop dengan bahan aktif utama Paraquat. Herbisida ini dipilih karena dapat membasmi gulma berdaun lebar dan sempit secara cepat. Herbisida paraquat memiliki kemampuan dalam memperbaiki sifat kimia tanah, meningkatkan persentase pengendalian gulma, dan menurunkan bobot kering gulma (Adnan *et al.*, 2012). Herbisida digunakan dengan mencampurkan 3 liter air bersih dengan 30 ml cairan herbisida, lalu disemprotkan secara merata ke seluruh area yang dipenuhi gulma. Setelah 3 hari, gulma mulai mengering dan kegiatan pengendalian mekanik dimulai.



Gambar 2. Pengolahan lahan apotek hidup

Pengolahan lahan meliputi penggemburan tanah dengan campuran pupuk kompos, serta membuat bendengan tanah untuk penanaman. Mahasiswa asistensi mengajar bersama para siswa mencangkul tanah dengan kedalaman 20-30 cm untuk memperbaiki struktur tanah, memperbaiki drainase dan aerase tanah, meratakan tanah, dan mengendalikan gulma. Setelah itu, bendengan dibentuk dengan lebar sekitar 100 cm dengan tinggi 35 cm untuk mencegah genangan air ketika lahan diguyur oleh hujan (Sari & Murtalaksono, 2019).



Gambar 3. Pembuatan Bendengan Tanah untuk Penanaman

Tahap Penanaman Tanaman Apotek Hidup

Penanaman apotek hidup dilaksanakan bersama siswa/siswi SMAN 1 Labuapi. Pemberdayaan siswa-siswi merupakan salah satu bentuk ajakan untuk pembelajaran cara menanam serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekolahnya maupun peduli membantu sesama. Penanaman dilakukan mengikuti zona penanaman yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan keadaan tiap zona. Zona penanaman dipilih berdasarkan keadaan tiap zona, misalnya intensitas cahaya yang diterima oleh zona tersebut, maupun berdasarkan nilai estetika.



Gambar 4. Kegiatan Penanaman Bersama Siswa

Kegiatan menanam tanaman obat dilakukan langsung di media tanam yang telah diolah yaitu dengan campuran tanah dan pupuk kompos. Setiap siswa-siswi melakukan penanaman, penyiraman, dan penempatan tanaman sesuai arahan mahasiswa asistensi mengajar agar merasakan pengalaman langsung kegiatan penanaman. Dengan praktek langsung, setiap siswa dapat memahami cara menanam dan merawat dengan lebih baik (Rohmah *et al.*, 2024). Penanaman dilakukan dengan menggali lubang tanah, memindahkan bibit tanaman dari polybag ke dalam lubang tanah, dan menutupnya kembali dengan tanah campuran pupuk kompos. Setelah itu, tanaman disiram hingga tanah cukup lembap, tidak sampai tergenang air untuk mencegah bibit menjadi busuk.

Tahap Pemasangan Papan Nama dan Pagar

Bambu bekas yang ada di belakang kelas X A dimanfaatkan sebagai tiang untuk memasang papan nama dan pagar di sekeliling Apotek Hidup. Kualitas bambu bisa saja menurun hingga rusak dikarenakan oleh serangan hama perusak seperti rayap dan jamur. Tumpukan bambu yang tidak terpakai bisa saja menjadi sarang bagi hama perusak bambu (Sadir *et al.*, 2018). Selain bambu, batang kayu bekas penebangan pohon di sekitar lapangan SMAN 1 Labuapi dimanfaatkan sebagai penyangga pagar bambu. Dengan ini, pemanfaatan dan pengolahan bambu bekas serta batang kayu menjadi salah satu bentuk daur ulang limbah sekolah dan upaya mengurangi sumber penyakit di sekitar lingkungan sekolah.



Gambar 5. Pemotongan Bambu dan Batang Kayu

Pemotongan serta pemasangan bambu dan batang kayu dibantu oleh beberapa siswa. Bambu dibelah menjadi beberapa bagian panjang, sedangkan batang kayu dipotong sekitar 50 sentimeter sama panjang. Setelah itu, batang kayu ditancapkan di sekeliling Apotek Hidup. Bambu-bambu yang telah dipotong selanjutnya diikatkan

ke batang kayu menggunakan kawat hingga erat agar tidak mudah rusak oleh angin. Pagar dicat bersama-sama menggunakan cat kayu warna kuning sebagai sentuhan akhir pembuatan pagar.



Gambar 6. Pemasangan dan Pengecatan Pagar

Sebagai tanda pengenalan setiap tanaman, diperlukan papan nama agar warga sekolah dapat mengenali tanaman yang ada di Apotek Hidup. Mahasiswa asistensi mengajar angkatan sebelumnya telah membuat papan nama untuk tiap tanaman hanya memuat nama lokal saja. Apabila papan nama tersebut hanya memuat nama lokal, apotek hidup yang telah dibuat kurang menarik perhatian karena tidak memuat cukup informasi edukatif. Oleh karena itu, papan nama untuk apotek hidup ini dibuat dengan mencantumkan nama lokal dan nama latin tanaman, serta memuat informasi mengenai kebutuhan setiap tanaman, manfaat, dan pengolahan menjadi suatu produk minuman atau makanan. Papan nama ini didesain menggunakan aplikasi *Canva*, kemudian dicetak dengan kertas HVS ukuran A4, lalu dilaminating agar tidak rusak bila terkena air hujan. Setelah itu kertas dipasang dengan patokan bambu menggunakan paku.

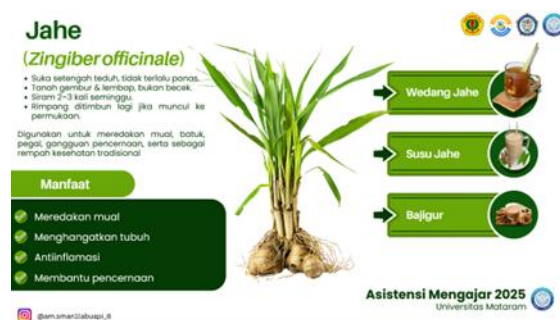


Gambar 7. Apotek Hidup Setelah Dipasangkan Papan Nama

Tahap Perawatan Tanaman Obat Apotek Hidup

Apotek hidup yang telah dibuat tentu harus dirawat agar dapat mendapatkan hasil panen yang bagus dan bermanfaat. Bila tanaman di apotek hidup tidak dirawat, maka segala kegiatan

sebelumnya sia-sia. Dalam merawat tanaman obat perlu diperhatikan kebutuhan air dan cahaya matahari setiap tanaman, serta membersihkan rumput liar atau gulma yang tumbuh di sekitar tanaman obat (Nurdiwaty *et al.*, 2017). Kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dicantumkan di papan nama sehingga mempermudah siswa-siswi dalam informasi perawatan tanaman seperti di Gambar 8.



Gambar 8. Desain Papan Nama Tanaman Obat

Keterlibatan siswa dalam tahap perawatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Melalui papan nama tanaman obat yang memuat informasi jenis tanaman, manfaat, serta cara perawatan, siswa memperoleh panduan yang jelas dalam merawat tanaman sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, apotek hidup tidak hanya berfungsi sebagai sarana budidaya tanaman obat, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung penguatan karakter siswa serta keberlanjutan program apotek hidup di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Program pembuatan dan pemanfaatan apotek hidup di SMAN 1 Labuapi berhasil mengoptimalkan lahan kosong sekolah menjadi media pembelajaran yang edukatif, fungsional, dan bernilai lingkungan. Kegiatan ini meningkatkan kepedulian, tanggung jawab, serta pengetahuan siswa mengenai tanaman obat dan pemanfaatannya bagi kesehatan melalui keterlibatan langsung dalam proses penanaman dan perawatan. Kelebihan program ini terletak pada biaya yang relatif rendah, pemanfaatan bahan alami yang mudah diperoleh, serta nilai edukatif yang tinggi dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Namun, keterbatasan masih ditemukan pada aspek keberlanjutan perawatan tanaman dan belum optimalnya

pemanfaatan hasil tanaman menjadi produk olahan. Oleh karena itu, program apotek hidup memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pengelolaan berkelanjutan oleh siswa, integrasi dalam pembelajaran, serta pengolahan tanaman obat menjadi produk sederhana bernilai kesehatan dan ekonomi.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah keberlanjutan pengelolaan apotek hidup dalam jangka panjang serta mengembangkan instrumen yang lebih terukur untuk menilai perubahan karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan siswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pemanfaatan hasil tanaman apotek hidup menjadi produk sederhana sebagai variabel tambahan untuk melihat dampaknya terhadap keterampilan dan literasi kesehatan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing lapangan, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan program asistensi mengajar.
2. Kepala SMAN 1 Labuapi, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan siswa dan siswi dalam pembuatan apotek hidup.
3. Bapak/Ibu guru SMAN 1 Labuapi, yang telah membimbing serta berbagi pengalaman selama pelaksanaan program.
4. Siswa-siswi SMAN 1 Labuapi, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.
5. Rekan-rekan mahasiswa asistensi mengajar, yang telah bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan berbagai program kegiatan.

Daftar Pustaka

- Adnan, A., Hasanuddin, H., & Manfarizah, M. (2012). Aplikasi beberapa dosis herbisida glifosat dan paraquat pada sistem tanpa olah tanah (TOT) serta pengaruhnya terhadap sifat kimia tanah, karakteristik gulma dan hasil kedelai. *Jurnal Agrista Unsyiah*, 16(3), 135-145.
- Afiati, R., Eva, B., & Ananto, A. (2018). Kontribusi Usaha Tani Tanaman Jagung Program PHBM Terhadap Pendapatan Penduduk Desa Kaligayam Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. *Geo Image*, 7(2), 101-110.
- Anjalaya, Y., Hamzah, P., Nurhidayah., Syamsinar., Risdianti5 ., Nur, J.(2024). Pengelolaan Apotek Hidup Sebagai Pengembangan Diri Siswa untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab. *Jurnal Lepa-lepa*, 4(2), 194. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/index>
- Anjalaya, Y., Pagarra, H., Nurhidayah, N., Syamsinar, S., Risdianti, R., & Nurjalaluddin, N. (2024). Pengelolaan apotek hidup sebagai pengembangan diri siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab. *Jurnal Lepa-lepa Open*, 4(2), 192–199.
- Arien, W., Maulana, F. F., Shafira, S., Jumaida, S. A., Ridha, M., Ishara, Z. A., Aprillia, R., Ananda, D., Putri, N. A., & Mensa, D. F. (2023). Peran Apotek Hidup Dalam Menyediakan Akses Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Lingkungan Kelurahan Air Tiris. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 147–154. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/342>
- Baderan, D. W. K., Rahim, S., Angio, M., & Salim, A. I. B. (2021). Keanekaragaman, pemerataan, dan kekayaan spesies tumbuhan dari geosite potensial benteng otanaha sebagai rintisan pengembangan geopark provinsi Gorontalo. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 14(2), 264-274.
- Fachriansyah, A., Pratama, A. W., Prasandi, M., Pranata, E. P., Rahayu, E., Pradita, R. N., ... & Zahara, N. (2022). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai apotik hidup. *Tribute: Journal of Community Services*, 3(2).
- Feni, R., Marwan, E., & Kusumawati, N. (2022). Tanaman Apotik Hidup Untuk Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. *SINAR SANG SURYA: Jurnal*

- Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 168-175.
- Hanif, R. M., Nurhalifah, A., Utami, W. S. N., Puja, T. D., Julpiah, N., Wahyudin, M., ... & Fatmawati, F. (2024). Peran Apotek Hidup Sebagai Media Untuk Mengurangi Konsumsi Obat Kimia. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1985-1990.
- Hasanuddin, H., Erida, G., & Safmaneli, S. (2012). Pengaruh Persaingan Gulma *Synedrella nodiflora* L. Gaertn. Pada Berbagai Densitas Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kedelai. *Jurnal Agrista Unsyiah*, 16(3), 146-152.
- Karenga, F., Killa, Y. M., Kapoe, S. K., & Jawang, U. P. (2022). Jenis Dan Dominasi Gulma Pada Lahan Tanaman Jagung Di Lokasi Food Estate Kabupaten Sumba Tengah. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(1), 26-31.
- Kastanja, A. Y. (2015). Analisis Komposisi Gulma Pada Lahan Tanaman Sayuran. *Jurnal Agroforestri*. 10 (2). 107-114.
- Lestari, I., Ervayenri, E., Sadjati, E., & Irfani, E. (2025). Pelatihan Budidaya Tanaman Rimpangan Dengan Kelompok Ibu PKK Di Kelurahan Limbungan, Rumbai, Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1991-1999.
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S. P., Tohari, A., Solikah, M. A., & Faisol, F. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 20-27.
- Prayogo, D. P., Sebayang, H. T., & Nugroho, A. (2017). Pengaruh pengendalian gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman kedelai (*Glycine max* (L.) Merril) pada berbagai sistem olah tanah. *Jurnal Produksi Tanaman*. 5 (1). 24-32.
- Rohmah, S., & Masduqi, A. F. (2024). Pelatihan “NARTO”(Nanam Bareng Tanaman Obat Keluarga). *Jurnal DiMas*, 6(2), 75-80.
- Sadir, M., Ardiantari, L. D., & Mawangi, B. W. A. (2018). EKSIBUBI (ekstrak biji buah bintaro) sebagai bahan pengawet alami bambu tali (*Gigantochloa apus*). *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(2), 51-56.
- Sari, N., & Murti Laksono, A. (2019). Teknik budidaya tanaman tomat cherry (*Lycopersicum Cerasiformae* Mill) di gapoktan lembang jawa barat. *J-PEN Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1).
- Thahir, R., Nurdianti, N., WAJDI, M., Fadhillah, N., Magfirah, N., & ANISA, A. (2021). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Sebagai Apotek Hidup Mewujudkan Masyarakat Sehat dan Produktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 1(1), 7-15.
- Yuliasuti, I. A. N., Astiti, N. P. E., & Ardianta, I. K. W. (2023). Pendampingan dalam pengenalan dan penanaman tanaman biofarmaka untuk kesehatan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat (SENEMA)*, 2(1), 133-141.